



Peran Guru Dalam Proses Adaptasi Santri Baru Kelas VII MTs di Pondok Pesantren Nu Al-Qomariyah Desa Kotangan Kecamatan Galang

Safitri¹, Khairuddin Lubis², Dewi Sundari³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan

Email : ¹safitri200320@gmail.com; ²khairuddinbs82@gmail.com; ³sundaritanjung94@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam proses adaptasi santri baru kelas VII MTs di Pondok Pesantren NU Al-Qamariyah Desa Kotangan Kecamatan Galang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode field research dan paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, dua orang guru, dan dua santri baru kelas VII. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dengan validasi melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, motivator, penasihat, pengasuh, dan mediator sosial dalam membantu santri baru menjalani proses adaptasi. Proses adaptasi santri melewati empat tahapan: (1) euforia, (2) krisis, (3) pemulihan, dan (4) penerimaan. Faktor yang memengaruhi adaptasi meliputi faktor internal (kesiapan mental, motivasi pribadi, latar belakang pendidikan, kemampuan komunikasi) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, peran teman sebaya dan santri senior, kondisi lingkungan pondok, serta bimbingan guru dan pengasuh). Keberhasilan adaptasi ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, kemandirian, dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan pesantren.

Kata Kunci: *Guru, Adaptasi, Santri Baru, Pondok Pesantren.*

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in the adaptation process of new seventh-grade students at the NU Al-Qamariyah Islamic Boarding School in Kotangan Village, Galang District. The study used a qualitative approach with field research methods and a constructivist paradigm. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation with the principal, two teachers, and two new seventh-grade students. Data analysis followed the Miles and Huberman model with validation through technical triangulation. The results show that teachers act as guides, motivators, advisors, caregivers, and social mediators in helping new students undergo the adaptation process. The students' adaptation process goes through four stages: (1) euphoria, (2) crisis, (3) recovery, and (4) acceptance. Factors influencing adaptation include internal factors (mental readiness, personal motivation, educational background, communication skills) and external factors (family support, the role of peers and senior students, the condition of the boarding school environment, and guidance from teachers and caregivers). Successful adaptation is characterized by increased discipline, independence, and active involvement of students in Islamic boarding school activities.

Keywords: *Teachers, Adaptation, New Students, Islamic Boarding Schools.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik dengan rancangan yang teratur untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas generasi muda yang akan membangun masa depan bangsa dan berkontribusi terhadap keberhasilan pembangunan nasional (Mustadi, 2020). Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual, kepribadian yang baik, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Kaharuddin et al., 2024).

Di lingkungan lembaga pendidikan, guru memegang peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai panutan yang membimbing siswa dalam membentuk kepribadian mereka (Amanullah et al., 2023). Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran dan kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Para santri yang tinggal di pesantren diwajibkan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan aturan yang berbeda secara signifikan dari lingkungan rumah mereka. Penyesuaian diri atau adaptasi merupakan proses yang bertujuan membantu seseorang mengubah cara berperilakunya agar selaras dengan lingkungan yang ia tinggali (Roswanto et al., 2024).

Santri baru kerap menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang-orang maupun lingkungan yang belum mereka kenal (Roswanto et al., 2024). Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dapat menimbulkan perasaan cemas, frustrasi, bahkan memicu konflik. Santri yang tidak mampu menyesuaikan diri secara optimal berpotensi memilih untuk keluar dari pesantren (Mu'ti et al., 2023). Untuk menanggulangi tantangan tersebut, peran guru sangat

diperlukan. Guru harus mampu merancang strategi yang membantu santri baru beradaptasi, mengatur kehidupan sehari-hari, dan membangun rasa percaya diri (Alfarisi et al., 2022).

Berdasarkan hasil pra-penelitian di Pondok Pesantren NU Al-Qomariyah Desa Kotangan Kecamatan Galang, terdapat banyak santri yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Observasi awal menunjukkan santri baru yang menangis di depan orang tuanya karena merasa tidak nyaman dan takut tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas di pesantren. Kepala madrasah, Bapak Muhammad Habib Aulia, menyatakan bahwa santri baru umumnya sulit menyesuaikan diri dengan pola kehidupan pesantren dan diperlukan strategi yang tepat agar mereka dapat beradaptasi dengan baik. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Roswanto et al. (2024) yang menemukan bahwa santri baru masih memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan kegiatan dan peraturan di pondok pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran guru dalam proses adaptasi santri baru kelas VII MTs di Pondok Pesantren NU Al-Qomariyah Desa Kotangan Kecamatan Galang, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi santri baru di pesantren tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode field research (penelitian lapangan) dan paradigma konstruktivisme (Anggito & Setiawan, 2018; Sugiyono, 2021). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam proses adaptasi santri baru sebagaimana dialami langsung oleh para pelaku di lapangan. Penelitian dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren NU Al-Qomariyah Desa Kotangan, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pada periode Februari hingga Agustus 2025. Pemilihan lokasi didasarkan

pada adanya fenomena kesulitan adaptasi santri baru yang perlu mendapat perhatian khusus. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan: (1) Kepala Madrasah (Bapak Muhammad Habib Aulia, S.Pd), (2) Guru sekaligus Pembina IPPAQ (Ibu Azizah Mei Sofa Purba, S.Th.I), (3) Guru sekaligus Pengurus Perizinan Santri (Ibu Siti Khodijah), dan (4) dua orang santri baru kelas VII (Malikha Sherin dan Ayu Diah Meilani). Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, studi pustaka, dan catatan observasi lapangan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sarmini et al., 2023). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yakni membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Proses Adaptasi Santri Baru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru di Pondok Pesantren NU Al-Qamariyah memainkan peran yang sangat strategis dan kompleks dalam mendampingi proses adaptasi santri baru. Peran-peran tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Guru sebagai Pembimbing dan Penasihat

Guru berperan membimbing santri baru memahami nilai-nilai kehidupan pesantren, membentuk karakter, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang penuh disiplin dan kebersamaan. Ibu Azizah selaku guru sekaligus Pembina IPPAQ menjelaskan bahwa peran guru adalah sebagai "penasihat atau motivator" yang membantu santri baru mengatasi rasa rindu rumah

(homesick) sekaligus memahami tata tertib dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan Yestiani dan Zahwa (2020) bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing, penasihat, motivator, demonstrator, sumber belajar, dan evaluator.

2. Guru sebagai Motivator

Ketika menemukan santri yang terlihat murung atau kehilangan semangat, guru menggunakan pendekatan hati ke hati dengan menyapa hangat, mengajak mengobrol secara ringan, serta memberikan motivasi yang kontekstual. Ibu Azizah menyatakan: "Saya lebih suka menggunakan pendekatan yang lembut dan kekeluargaan. Tidak langsung menasihati panjang lebar, tapi lebih ke mendengarkan dulu apa yang mereka rasakan." Pendekatan ini sesuai dengan peran guru sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar santri (Arianti, 2018; Manizar, 2015).

3. Guru sebagai Mediator Sosial

Guru berperan sebagai mediator antara santri baru dengan santri senior melalui program kakak asuh. Program ini membantu membentuk ikatan sosial yang sehat, sehingga santri baru lebih mudah menjalin hubungan sosial, merasa diterima di lingkungan baru, dan mengurangi rasa canggung dalam berinteraksi. Kepala Madrasah menyampaikan bahwa program "masa ta'aruf" selama satu minggu pertama dirancang untuk mengenalkan santri baru pada aturan, jadwal kegiatan, para guru, dan lingkungan pesantren secara menyeluruh.

4. Guru sebagai Fasilitator di Luar Jam Pelajaran Formal

Keterlibatan guru tidak terbatas pada kegiatan akademik di kelas. Setiap guru memiliki tanggung jawab di bidang tertentu, seperti pembinaan bahasa, kebersihan, ibadah, dan keamanan. Khusus bidang bahasa, terdapat target yang jelas: dalam tiga bulan pertama, santri baru diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara bergantian setiap minggu. Hal ini mencerminkan peran guru sebagai fasilitator yang mendampingi

santri secara menyeluruh, baik secara akademik, emosional, maupun sosial (Arfandi & Samsudin, 2021).

Proses Adaptasi Santri Baru

Proses adaptasi santri baru kelas VII di MTs Pondok Pesantren NU Al-Qamariyah berlangsung secara bertahap. Mengacu pada teori Thariq dan Anshori (2017), terdapat empat tahapan adaptasi yang dialami santri:

Tahap pertama adalah euforia, yaitu antusiasme awal santri saat pertama kali memasuki lingkungan pesantren. Santri baru merasa penasaran dan bersemangat dengan pengalaman baru. Namun, tahap ini segera berlalu ketika santri berhadapan dengan realitas kehidupan pesantren yang penuh kedisiplinan dan keteraturan.

Tahap kedua adalah krisis, ditandai dengan kebingungan, kecemasan, dan stres. Santri mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan jadwal padat, aturan ketat, dan jauh dari keluarga. Malikha Sherin, santri baru kelas VII, mengungkapkan: "Pertama kali masuk sini, udah rasa pengen pulang aja, gak betah disini, padahal belum 24 jam disini." Kondisi ini juga diperparah oleh perbedaan latar belakang pendidikan; santri dari SD Negeri yang tidak mengenal pelajaran diniyah cenderung lebih sulit beradaptasi secara akademik dibandingkan santri lulusan MI.

Tahap ketiga adalah pemulihan, di mana santri mulai mengelola perasaan tidak nyaman dan mulai berinteraksi dengan lingkungan secara lebih positif. Dukungan guru dan teman sebaya menjadi faktor kunci dalam membantu santri melewati fase ini. Pada tahap keempat, yakni penerimaan, santri mulai merasa nyaman dan terintegrasi dalam kehidupan pesantren. Malikha Sherin menyampaikan bahwa setelah beberapa waktu ia menjadi lebih disiplin, mandiri, dan bahkan mulai menikmati suasana pondok.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adaptasi Santri Baru

Berdasarkan temuan penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi santri baru dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama, sebagaimana juga dikemukakan oleh Schneiders (2019):

1. Faktor Internal

Pertama, kesiapan mental. Santri yang memiliki niat kuat untuk mondok dan telah mempersiapkan diri secara mental lebih mudah menyesuaikan diri. Pernyataan Malikha Sherin mengkonfirmasi hal ini: "Ana memang dari dulu pengen mondok, jadi ana niatin. Sekarang alhamdulillah ana udah mulai terbiasa." Kedua, motivasi pribadi. Niat dan semangat dari dalam diri menjadi pendorong utama dalam proses adaptasi. Santri yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung tidak mudah terpengaruh oleh rasa rindu rumah maupun godaan untuk meninggalkan pesantren. Ketiga, latar belakang pendidikan. Santri dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) cenderung lebih cepat beradaptasi karena sudah familiar dengan pelajaran diniyah, sedangkan santri dari SD Negeri memerlukan penyesuaian lebih lama. Keempat, kemampuan komunikasi. Santri yang mudah bergaul lebih cepat diterima oleh lingkungan sosialnya, sehingga proses adaptasi berjalan lebih lancar.

2. Faktor Eksternal

Pertama, dukungan keluarga. Ayu Diah Meilani menyampaikan bahwa kunjungan keluarga sangat berperan dalam menjaga kestabilan emosional: "Dukungan dari keluarga membantu ana merasa lebih tenang, apalagi pas jadwal kunjungan." Sebaliknya, orang tua yang terlalu emosional saat berpisah justru dapat mempersulit proses adaptasi anak. Kedua, peran teman sebaya dan santri senior. Keberadaan teman yang suportif terbukti membantu santri baru merasa diterima dan tidak merasa kesepian. Ketiga, lingkungan fisik pondok. Fasilitas pesantren yang sederhana seperti kamar mandi bersama dapat menjadi tantangan awal, namun seiring waktu dapat diatasi melalui pembiasaan. Keempat, peran guru dan pengasuh. Kehadiran guru sebagai

pendamping, pembina, dan penyemangat menjadi faktor eksternal yang paling determinan dalam keberhasilan adaptasi santri baru.

Hambatan dan Solusi dalam Proses Adaptasi

Proses pembimbingan adaptasi santri baru tidak lepas dari berbagai hambatan. Ibu Azizah mengidentifikasi bahwa tantangan tidak hanya berasal dari santri, tetapi juga dari orang tua yang terlalu emosional dan tidak kooperatif, sehingga mempersulit proses adaptasi anak. Ibu Siti Khodijah menekankan tantangan lain berupa keragaman karakter santri, jadwal yang padat, tekanan lingkungan, dan keterbatasan waktu guru dalam membagi perhatian kepada banyak santri.

Solusi yang diterapkan guru mencakup: (1) memberikan konseling informal melalui pendekatan personal, (2) mendorong komunikasi terbuka antara santri dan guru, (3) membangun kedekatan emosional melalui interaksi harian, (4) melibatkan santri dalam kegiatan yang diminati, dan (5) mengadakan program orientasi (masa ta'aruf) yang sistematis. Strategi-strategi ini mencerminkan pentingnya sinergi antara guru, santri, orang tua, dan lingkungan pesantren dalam mendukung keberhasilan adaptasi (Alfarisi et al., 2022).

Indikator Keberhasilan Adaptasi

Kepala Madrasah, Bapak Habib Aulia, mengidentifikasi beberapa indikator yang menandai keberhasilan adaptasi santri baru, antara lain: (1) kemampuan bangun sendiri tepat waktu untuk salat subuh tanpa perlu dibangunkan, (2) keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, (3) kemandirian dalam mengatur waktu dan barang pribadi, dan (4) partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi pesantren. Indikator-indikator ini sesuai dengan konsep *adjustive adaptation* (Alfarisi et al., 2022), yaitu kondisi di mana individu mampu menyeimbangkan tuntutan lingkungan dengan

kondisi internalnya secara konstruktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren NU Al-Qamariyah Desa Kotangan Kecamatan Galang, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, guru memainkan peran yang sangat strategis dan multifungsi dalam proses adaptasi santri baru, meliputi peran sebagai pembimbing, motivator, penasihat, pengasuh, dan mediator sosial. Peran tersebut diwujudkan melalui pendekatan personal yang humanis, pendampingan di dalam dan di luar jam pelajaran, serta program kakak asuh yang menjembatani hubungan santri baru dengan santri senior. Kedua, proses adaptasi santri baru berlangsung melalui empat tahapan: euforia (antusiasme awal), krisis (kebingungan dan kecemasan), pemulihan (proses penyesuaian), dan penerimaan (merasa nyaman dan terintegrasi). Ketiga, faktor yang memengaruhi adaptasi terbagi menjadi faktor internal (kesiapan mental, motivasi pribadi, latar belakang pendidikan, dan kemampuan komunikasi) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, peran teman sebaya dan santri senior, kondisi lingkungan pondok, serta bimbingan guru dan pengasuh). Keberhasilan adaptasi santri ditandai oleh meningkatnya kedisiplinan, kemandirian, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi santri baru sangat dipengaruhi oleh sinergi yang baik antara peran guru yang profesional dan empatik, dukungan keluarga yang positif, serta lingkungan pesantren yang suportif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran santri senior atau pengasuh pondok secara lebih mendalam, serta mengeksplorasi perbedaan adaptasi berdasarkan jenis kelamin atau latar belakang pendidikan santri.

REFERENSI

Adib, M. A. (2024). Urgensi menjadi teladan: Peran guru sebagai role model dalam pendidikan agama Islam. *Edification Jurnal*, 7, 31-44.

- Alfarisi, S., Mulyanto, & Waspodo. (2022). Adaptasi pola pendidikan pesantren pada santri baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. *Jurnal Educations and Development*, 10(3), 530-532.
- Amanullah, Wahyu, A., Wantini, & Diponegoro, A. M. (2023). Analisis role model guru PAI dalam peningkatan pembelajaran agama Islam dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metode penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Arfandi, & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124-132.
<https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 12(2), 117-134.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Aslihah, N. (2023). Peran orang tua dan guru meningkatkan prestasi belajar siswa. Penerbit P4I.
- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi pesantren dalam pembentukan kepribadian santri. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 155-173.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>
- Hafidhuddin, D., Rabbani, F., Nazril, N., Robbani, A. A., & Zamrani, A. (2023). Gambaran proses adaptasi santri baru pada peraturan pondok pesantren. *Islamic Education and Counseling Journal*, 2(1).
- Kaharuddin, Hajar, S., Marwan, A., Surti, & Anna, N. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital di MTS Mattirowalie Kabupaten Bulukumba. *Elementary Journal*, 7(2), 170-179.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 172-187.
- Mu'ti, A., Sururin, Latief Ramadhan, Y., Robbany, T. M., & Muslim, M. (2023). Psikologi santri: Analisis proses adaptasi dan penyesuaian diri santri di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1731-1746.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4067>
- Mustadi, A. (2020). Landasan pendidikan sekolah dasar. UNY Press.
- Nurasla, T., Susanti, S. S., & Hartaty, N. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi lingkungan santri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, V(1), 144-148.
- Ratnawilis. (2019). Panduan administrasi kelas bagi guru Taman Kanak-Kanak (TK). Uswais Inspirasi Indonesia.
- Roswanto, B., Namina, A. V., Hestiyarningsih, L., & Athiyallah, A. (2024). Adaptasi kehidupan santri baru di pondok pesantren (literature review). *Jurnal Madaniyah*, 14(1), 131-148.
<https://doi.org/10.58410/madaniyah.v14i1.834>
- Sarmini, Rafii, A. I., & El Rizaq, A. D. B. (2023). Metode penelitian kualitatif. Jejak Pustaka.
- Schneiders, A. A. (2019). Personal adjustment and mental health. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 156-173.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41-47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>